

Penguatan Literasi Keislaman Santri TPQ Shofa Ar-Rosyid melalui Metode Cepat Baca-Tulis Pegon dalam Pembelajaran Kitab Kuning Dusun Kaliulo Desa Pehserut Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk

Slamet Arofik, M. Burhanudin Ubaidillah, Muhammad Yusuf, Khusnul Kholik¹

¹ STAI Darussalam Nganjuk

E-mail: saleem.arofik@gmail.com, burhanudinubaidillah24@gmail.com, yusufhabib071@gmail.com, kookabkhusnulkholik@gmail.com

ABSTRACT

This community service research aims to strengthen the Islamic literacy of students at the Ar-Rosyid Islamic Boarding School (TPQ) through the application of the Pegon Rapid Reading and Writing method in their learning of the yellow books. The activity was carried out through intensive training, mentoring in reading Arabic-Pegon texts, and evaluating the students' ability to understand the basic material of classical books. The method used in this service was Service Learning with a Needs Assessment, Program Development, Coordination, and Implementation scenario. The results of the program implementation showed a significant increase in literacy skills, namely 10.44 points, or approximately 13.39%. Quantitatively, the improvement was evident in the students' ability to read Pegon texts and explain the meaning of basic understanding more precisely. Qualitatively, there was a rise in learning motivation, self-confidence, and a stronger culture of reading the yellow books. This program demonstrates that the Pegon Rapid Reading and Writing method is relevant for improving early literacy skills in the yellow books of beginner students, while also contributing to strengthening the tradition of Islamic boarding school scholarship in the surrounding community.

Keywords: *Literacy, Method, Reading and Writing, Pegon*

ABSTRAK

Penelitian pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi keislaman santri TPQ Ar-Rosyid melalui penerapan metode Cepat Baca-Tulis Pegon dalam pembelajaran kitab kuning. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan intensif, pendampingan membaca teks berbahasa Arab-Pegon, dan evaluasi kemampuan santri dalam memahami materi dasar kitab klasik. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini berupa *Service Learning* dengan skenario *Need Assessment*, Penyusunan Program, Pengkoordinasian dan Implementasi. Hasil pelaksanaan program menunjukkan peningkatan kemampuan literasi secara signifikan, yaitu sebesar 10,44 poin atau sekitar 13,39%. Secara kuantitatif, peningkatan tampak pada kemampuan santri membaca teks Pegon dan menjelaskan makna kosakata dasar secara lebih tepat. Secara kualitatif, muncul motivasi belajar, kepercayaan diri, serta budaya pembiasaan membaca kitab yang lebih kuat. Program ini membuktikan bahwa metode Cepat Baca-Tulis Pegon relevan untuk meningkatkan keterampilan literasi dini kitab kuning pada level santri pemula, sekaligus memberikan kontribusi bagi penguatan tradisi keilmuan pesantren di lingkungan masyarakat.

Keywords: *Literasi, Metode, Baca-Tulis, Pegon*

Pendahuluan

Tradisi keilmuan pesantren sangat identik dengan penguasaan *kitab kuning* sebagai rujukan utama dalam memahami ajaran Islam klasik. Namun, bagi banyak santri pemula, keterbatasan kemampuan membaca teks Arab gundul menjadi hambatan signifikan dalam mengakses isi kitab tersebut. Tantangan ini semakin kompleks ketika kemampuan dasar literasi khususnya membaca dan menulis teks beraksara Arab (Pegon) masih rendah. Akibatnya, proses pembelajaran sering bergantung sepenuhnya pada penjelasan ustadz sehingga kemandirian belajar santri tidak berkembang optimal. Kondisi ini menuntut adanya metode pedagogis yang lebih efektif dan kontekstual untuk meningkatkan literasi keislaman para santri.

Dalam konteks pembelajaran di TPQ Ar-Rosyid, penggunaan Metode Cepat Baca-Tulis Pegon menjadi salah satu strategi alternatif yang berpotensi menjembatani santri dengan teks-teks klasik. Pegon sebagai aksara Arab berbahasa Jawa/Indonesia merupakan warisan literasi pesantren yang terbukti historis membantu santri memahami makna gundul dan struktur bahasa Arab. Pendekatan ini relevan dengan karakteristik santri yang berasal dari latar belakang literasi beragam dan membutuhkan media belajar yang lebih ramah, sederhana serta sesuai dengan budaya lokal. Secara pedagogis, metode ini menggabungkan latihan membaca, menulis, dan mengenali kosakata yang secara langsung berkaitan dengan teks kitab kuning sehingga mempercepat pemahaman.

Ar-Rosyid adalah nama Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang memiliki nama lengkap Shofa Ar-Rosyid. TPQ ini berdiri pada tahun 2004 di Dusun Kali Ulo, Desa Pehserut Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur. Awalnya, TPQ ini beroperasi di rumah pendirinya bernama Nur Jumali, seorang petani lulusan Pondok Pesantren Riadhotul Muttaqin Cemororejo Tanjunganom Nganjuk. Namun karena semakin bertambahnya jumlah santri kemudian Bapak Jumali berinisiatif membuat Mushola. Dengan demikian santri TPQ selanjutnya dipindahtempatkan di Musholla baru tersebut.

TPQ Shofa Ar-Rosyid memiliki status tanah dan bangunan pribadi dengan luas tanah sekitar 13ru. Meskipun sederhana, TPQ Shofa Ar-Rosyid telah menjadi wadah penting bagi masyarakat sekitar untuk belajar dan mengembangkan diri. Dengan komitmen dan dedikasi dari kepala TPQ hingga para tenaga pendidik, TPQ Shofa Ar-Rosyid terus berusaha memberikan pendidikan dasar-dasar keagamaan bagi para santrinya yang berjumlah mencapai 60 santri dengan beberapa disiplin ilmu yang semuanya berbasis tulis Pegon.

Program ini lahir dari hasil Analisis Sosial (Ansos) yang menunjukkan bahwa santri kelas 2, 3 dan 4 TPQ Shofa Ar-Rosyid sedang berada pada fase pertumbuhan yang krusial, yaitu masa penanaman pengetahuan dasar khususnya dalam bidang literasi. Kemampuan menulis Pegon yakni model penulisan ala pesantren yang menjadi modal utama dalam mengkaji dan memahami literalur Arab khas pesantren belum dikuasai apalagi mampu bahkan mahir. Pada kelas ini, banyak dijumpai bahkan hampir 50 persen kurang mampu menulis Arab Pegon dengan benar. Mereka belum mengetahui rumus-rumus dalam menulis Pegon dan teori dalam memaknai *gandul* terhadap teks arab ala Pesantren.

Di lain sisi, kegiatan belajar mengajar di TPQ Shofa Ar-Rosyid tidak hanya menanamkan dasar-dasar keilmuan agama yang bersifat teoritis seperti mengkaji kitab penanaman akhlaq *Ngudi Susilo* dan menulis pelajaran Tajwid *Hidayat al-Sibyan* akan tetapi juga mengajarkan pelajaran yang bersifat praktis dan terapan yakni melatih santri menguasai warisan intelektual ulama klasik yaitu teknik menulis Pegon dengan cara kedua bidang ilmu tersebut ditulis di papan tulis dan tidak dikaji melalui buku atau kitab. Metode inilah yang lazim digunakan di kalangan pesantren Salaf untuk memahami kitab-kitab ulama salaf, memberi makna gandel serta menulis dalam aksara Pegon dimana hal ini memerlukan ketekunan, pendampingan dan penguatan

Tedapat beberapa artikel hasil Pengabdian mengangkat isu peningkatan kemampuan literasi Pegon sebagai modal penguasaan Kitab kuning sebagaimana penelitian ini. Diantaranya adalah tulisan Umi Nahdliyah, at. al. (2024)¹. Ia *Pendampingan Kemampuan Membaca Dan Menulis Pegon Bagi Santri Madrasah Diniyah Musyawirul Ulum Kelas 1 Wustha Di Dusun Tenggong Kademangan*. Johan Indrus Tofyanuddin, at. al. (2022)² juga menulis *Pendampingan Teras Belajar Pegon Bagi Santri untuk Membangun Literasi di Pondok Pesantren Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Jember*. Izuddi Niyah, at.al.(2022)³ menulis pengabdiannya dengan judul *Kegiatan Berbasis Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan Di Pesantren Al-Fath Melalui Pelatihan Jawa Pegon Dalam Upaya Memaknai Kitab Kuning*. Ningrum dan Syamsuddin (2021)⁴ Melakukan pendampingan dan ia konversi menjadi artikel berjudul *Pendampingan Belajar Baca Tulis Pegon bagi Santri Baru MTs di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kediri*, dan masih terdapat beberapa literatur lain yang memiliki kemiripan substansi walaupun tidak dalam judul.

Maraknya PKM mengambil tema sebagaimana literatur-literatur tersebut merupakan keniscayaan karena penguatan literasi keislaman melalui metode baca-tulis Pegon tidak hanya berdampak pada aspek teknis kemampuan membaca saja akan tetapi juga berpengaruh pada peningkatan kepercayaan diri, motivasi belajar dan kemandirian santri dalam mengakses sumber-sumber keilmuan Islam khususnya Teks-teks berbahasa Arab. Dengan menerapkan metode yang sesuai konteks sosiokultural pesantren, program ini penting dilakukan untuk meningkatkan efektivitas penggunaan Pegon sebagai media pembelajaran kitab kuning sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pendidikan pesantren. Program ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang bermanfaat dalam upaya memperkuat literasi keislaman santri serta melestarikan tradisi pedagogi pesantren yang adaptif terhadap kebutuhan zaman.

¹Uminahdiyah and Nanang Zamroji, "Pendampingan Kemampuan Membaca Dan Menulis Pegon Bagi Santri Madrasah Diniyah Musyawirul Ulum Kelas 1 Wustha Di Dusun Tenggong Kademangan," *Jurnal Pengabdian Bersama Masyarakat Indonesia* 2, no. 1 (2024): 01–08, <https://doi.org/10.59031/jpbmi.v2i1.286>.

²Johan Indrus Tofaynudin et al., "Pendampingan Teras Belajar Pegon Bagi Santri Untuk Membangun Literasi Di Pondok Pesantren Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Jember," *Pandalungan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 192–202, <https://doi.org/10.62097/pandalungan.v1i1.1197>.

³Izuddi Niyah and Nurmahmudah Nurmahmudah, "Kegiatan Berbasis Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan Di Pesantren Al-Fath Melalui Pelatihan Jawa Pegon Dalam Upaya Memaknai Kitab Kuning," *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2022): 90–96, https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i2.2925.

⁴Siti Mahmudah Fitriani Ningrum et al., *Pendampingan Belajar Baca Tulis Pegon bagi Santri Baru MTs di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kediri*, n.d.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Service learning*, dimana tim Pengabdian melakukan pembinaan langsung terhadap mitra dampingan untuk dapat melakukan *knowledge sharing*. *Knowledge sharing* sebagaimana disampaikan Rony⁵ adalah salah satu langkah dalam manajemen pengetahuan yang digunakan untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu kelompok, organisasi, instansi atau perusahaan untuk berbagi ilmu pengetahuan.

Langkah-langkah Pendampingan

Secara deskriptif, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam kegiatan ini dilaksanakan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Analisis / Pemetaan Sosial / *Need Assasement*

Pemetaan sosial ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan mitra dampingan, khususnya di TPQ Shofa Ar-Rosyid, terkait kesiapan santri dalam memahami dan melestarikan tradisi literasi Islam melalui baca-tulis Pegon. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan pihak TPQ, ditemukan beberapa permasalahan utama yang berhasil diidentifikasi. Yang paling utama adalah minimnya pemahaman santri terhadap kaidah penulisan Pegon. Meskipun sebagian besar santri sudah terbiasa membaca Al-Qur'an namun mereka masih kurang pengetahuan dalam membaca dan menulis Pegon. Padahal, aksara Pegon sebagaimana penelitian Fitriani et al. merupakan warisan intelektual Islam Nusantara yang penting untuk dipelajari agar mereka mampu mengakses kitab-kitab kuning karya ulama lokal maupun interlokal, klasik maupun kontemporer.⁶

Pemetaan sosial yang dilaksanakan seminggu sebelum pelaksanaan program menunjukkan bahwa pelatihan baca-tulis Pegon di lingkungan TPQ Ar-Rosyid sangat dibutuhkan, tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan literasi akan tetapi juga untuk membentuk karakter, sikap, dan adab Islami yang akan menjadi pondasi dalam kehidupan mereka ke depan. Dengan keterlibatan guru, orang tua, serta pendekatan yang edukatif dan komunikatif, program Pelatihan Baca-Tulis Pegon diharapkan dapat menjawab kebutuhan tersebut secara tepat sasaran.

b. Penyusunan Rencana / Program

Penyusunan rencana dan program pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui tahapan analisis kebutuhan (*needs assessment*), pemetaan sumber daya, serta penentuan strategi intervensi yang relevan dengan konteks mitra. Tahap awal dimulai dengan identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra melalui observasi langsung, wawancara, serta diskusi kelompok terarah (FGD).

⁵Rony Rony and Siti Ainun Jariyah, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 79–100, <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18>.

⁶Nisa Fitriani et al., "Building Literacy of Early Age Students' Language; Teacher Managerial Competence and Legal-Rational Authority of Boarding School Leaders," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 41–50, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.707>.

Melalui identifikasi permasalahan tersebut, tim kemudian menyusun rencana program pelatihan baca-tulis Pegon yang bersifat edukatif, praktis dan religius sebagai jawaban atas permasalahan yang ada. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman dan keterampilan yang komprehensif kepada santri, serta membekali mereka dengan kemampuan literasi Islam tradisional sehingga dapat menjaga warisan keilmuan sekaligus membentuk karakter islami yang kuat.

Bagian Penanggung jawab (PJ) program selanjutnya menyusun proposal kegiatan pelatihan “baca tulis pegon” yang ditujukan kepada lembaga terkait, diantaranya kepada panitia PkM dan LP3M STAI Darussalam Krempyang. Proposal ini disusun berdasarkan hasil observasi dan didukung dengan data lapangan serta masukan dari guru dan orang tua siswa. Setelah dilakukan diskusi dengan pihak terkait serta melalui proses *review* oleh tim LP3M, maka proposal kegiatan ini disetujui dan disahkan oleh Ketua LP3M STAI Darussalam Krempyang.

Setelah proposal mendapatkan persetujuan, langkah selanjutnya adalah menyampaikan proposal kegiatan kepada pihak calon dampingan, yakni TPQ Shofa Ar-Rosyid, serta pihak-pihak lain yang memiliki keterkaitan dan dukungan terhadap kegiatan ini. Dengan demikian, seluruh proses penyusunan program dilakukan secara partisipatif, terstruktur, dan berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan.

c. Pengkoordinasian

Dalam upaya untuk mempersiapkan implementasi program, kelompok melaksanakan koordinasi dengan Kepala TPQ Shofa Ar-Rosyid, yaitu Bapak Jumali. Hal ini dilaksanakan karena berdasarkan mandat dari beliau, teknis pelaksanaan kegiatan diserahkan sepenuhnya kepada pihak penyelenggara dengan tetap melibatkan guru-guru TPQ sebagai pendamping.

Dalam proses pelaksanaannya, kelompok bersama Bapak Jumali melakukan diskusi dan pertemuan dengan beberapa ustaz/ustazah TPQ untuk menggali lebih dalam kebutuhan, kendala, serta strategi yang tepat dalam pelaksanaan program. Dari hasil koordinasi tersebut, disepakati bentuk kegiatan berupa pelatihan baca-tulis Pegon dengan metode pembelajaran yang sederhana, aplikatif, dan menyenangkan, termasuk penentuan waktu serta sarana yang dibutuhkan.

Sebelum program dimulai, Kepala TPQ diberi penjelasan tentang tujuan, manfaat, serta peran penting TPQ dalam mendukung kegiatan ini. Para ustaz/ustazah juga dilibatkan dalam merencanakan dan mendampingi santri selama pelatihan berlangsung. Dengan keterlibatan mereka, diharapkan proses pembelajaran Pegon tidak hanya menjadi ajang transfer ilmu, tetapi juga pendampingan yang menumbuhkan semangat literasi Islam Nusantara serta memperkuat karakter religius santri.

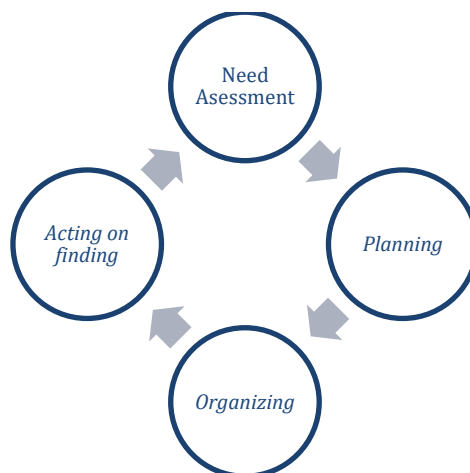
d. Implementasi

Berdasarkan hasil kesepakatan yang telah didiskusikan sebelumnya bahwa program yang telah direncanakan, dilaksanakan mulai hari Jumat, tanggal 29 Agustus 2025 hingga tanggal 3 September 2025. Adapun implementasi kegiatan tersebut, lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

Pukul 15.00 WIB kegiatan awal dimulai dengan pengenalan huruf Pegon. Narasumber menyampaikan sejarah singkat Pegon, fungsi, serta perbedaan Pegon dengan tulisan Arab dan Latin. Peserta juga diperlihatkan contoh tulisan Pegon melalui media presentasi. Pukul 15.30 WIB, kegiatan dilanjutkan dengan sesi *pre-test*. Peserta diberikan soal sederhana berupa pengenalan huruf Pegon dasar untuk mengukur kemampuan awal sebelum pelatihan berlangsung. Dilanjutkan pada hari selanjutnya, Sabtu 30 Agustus 2025, kegiatan berlangsung mulai pukul 15.00 WIB dengan materi pendalaman pembelajaran ilmu Pegon. Narasumber menjelaskan secara rinci bentuk-bentuk huruf Pegon serta cara membaca dan menuliskannya. Peserta diberi latihan menyalin huruf agar terbiasa. Pukul 16.00 WIB, sesi berikutnya difokuskan pada penggabungan huruf hijaiyah dalam tulisan Pegon. Peserta diajak merangkai huruf menjadi suku kata dan kata sederhana melalui latihan bersama dan diskusi interaktif.

Pada hari Minggu, tanggal 31 Agustus 2025, kegiatan dimulai pukul 15.00 WIB dengan pelaksanaan *post-test*. Peserta mengerjakan soal yang serupa dengan *pre-test* untuk mengetahui perkembangan kemampuan mereka setelah mengikuti pelatihan. Pukul 15.30 WIB, kegiatan dilanjutkan dengan sesi refleksi dan evaluasi, di mana narasumber memberikan umpan balik serta peserta menyampaikan kesan dan pesan selama mengikuti pelatihan. Pukul 16.00 WIB, kegiatan diakhiri dengan pembagian hadiah kepada peserta yang memperoleh nilai terbaik dan peserta paling aktif, sebagai bentuk apresiasi dan motivasi agar semangat mempelajari Pegon terus terjaga.

Secara ringkas metode pengabdian yang digunakan dalam pengabdian ini dapat diilustrasikan sebagaimana gambar berikut:



Gambar 1. Metode

Hasil

Hasil pelaksanaan program ini secara rinci dapat dibagi menjadi 2 (dua) capaian besar sebagai berikut:

a. Hasil Kuantitatif

Secara kuantitatif, jumlah peserta yang mengikuti program ini melebihi target bahkan lebih dari yang direncanakan. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan santri dalam mengenal, membaca, dan menulis huruf Pegon.

Rata-rata nilai peserta meningkat signifikan setelah mengikuti tiga sesi pembelajaran. Pada tahap *pre-test*, rata-rata nilai santri berada pada angka 78,00, sedangkan pada *post-test* rata-rata meningkat menjadi 88,44. Dengan demikian, terdapat kenaikan sebesar 10,44 poin atau sekitar 13,39%, yang menunjukkan efektivitas program dalam meningkatkan keterampilan baca tulis Pegon para santri.

b. Hasil Kualitatif

Secara kualitatif, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam belajar Pegon. Hal ini terlihat dari keaktifan mereka menjawab pertanyaan, semangat berlatih menulis, serta keberanian dalam mencoba membaca teks Pegon di depan teman-temannya. Hasil Wawancara dengan ustazd dan ustadzah TPQ menunjukkan apresiasi positif dari mereka terhadap program ini. Menurut mereka program ini dinilai dapat memperkaya pengetahuan santri dan memperkuat tradisi literasi Islam di lingkungan TPQ.

Hasil lain yang diperoleh adalah meningkatnya keterampilan mahasiswa KPM dalam mengelola kelas, mendesain pembelajaran, serta memperkenalkan kembali khazanah tulisan Pegon kepada generasi muda. Program ini juga mempererat hubungan antara mahasiswa KPM dengan masyarakat sekaligus meningkatkan eksistensi kampus di Desa tempat program berlangsung.

Diskusi

Dalam perspektif Diane L. Moore, seorang pakar pendidikan agama dari Harvard University, literasi keagamaan menuntut seseorang untuk mampu membaca, menafsirkan, dan mengkritisi sumber-sumber keagamaan secara informasional maupun fungsional.⁷ Pada TPQ Shofa Ar-Rosyid, aksara Pegon merupakan medium literasi khas yang telah lama menjadi perangkat epistemik dalam memahami kitab kuning. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan menulis Pegon merupakan prasyarat penting agar santri dapat mengakses teks-teks keagamaan secara lebih mendalam dan bertanggung jawab.

Jika dilihat dari kerangka *New Literacy Studies* (NLS) yang dikembangkan oleh Brian Street (w. 2017 M), seorang antropolog dari Inggris yang mengkritik pandangan tradisional tentang literasi sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis semata, literasi Pegon tidak bisa dipahami sekadar sebagai keterampilan teknis membaca huruf Arab-Jawi, tetapi merupakan praktik sosial yang hidup dalam ekosistem pesantren.⁸ Pegon digunakan dalam catatan (*ngesahi*), penjelasan makna gandul, hingga elaborasi makna gramatikal dalam kitab kuning. Melalui Metode Cepat Baca-Tulis Pegon, program PkM ini bukan hanya mentransfer keterampilan membaca dan menulis tetapi juga menghidupkan kembali praktik literasi yang menghubungkan santri dengan tradisi keilmuan pesantren. Dengan demikian, peningkatan literasi keislaman terjadi karena santri tidak hanya menguasai simbol linguistiknya, tetapi juga memahami fungsi sosial Pegon sebagai sarana transmisi ilmu agama.

⁷Moch Dheandra Al Reyva et al., "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Budaya Pada Siswa SMP," *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 2 (2024): 8–8, <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.9>.

⁸Ira Kusumawati and Nurfuadi, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 01 (2024): 1–7, <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>.

Dalam kerangka *Religious Literacy Theory*, teori yang dikembangkan oleh Diane L. Moore sebagaimana disinggung oleh Fitriani et al. bahwa peningkatan kompetensi Pegon juga bermakna peningkatan kapasitas santri dalam menafsirkan dan memahami teks keagamaan secara lebih akurat.⁹ Pegon menjadi jembatan yang memungkinkan santri memasuki struktur gramatikal dan makna dalam kitab kuning yang sulit dicapai melalui bahasa Indonesia modern. Program penguatan literasi Pegon ini kelak menjadikan santri lebih mampu mengidentifikasi konsep-konsep fiqh, akhlaq dan tafsir secara langsung dari teks asli sehingga pemahaman keagamaan mereka tidak hanya bersifat normatif akan tetapi juga kritis dan kontekstual.

Selain itu, *Religious Literacy Theory* sebagaimana disinggung oleh Suciartini et al. menekankan bahwa literasi keagamaan bertujuan membentuk individu yang memiliki kapasitas reflektif dan bertanggung jawab dalam memahami ajaran agama.¹⁰ Melalui program PkM ini, santri tidak hanya dilatih untuk membaca Pegon secara mekanis akan tetapi juga diarahkan untuk menggunakan keterampilan tersebut dalam memahami teks secara lebih mandiri. Kemandirian inilah yang memperkuat kapasitas santri sebagai subjek pembelajar kitab kuning dan sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi intelektual pesantren. Dengan demikian, intervensi program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan teknis saja namun juga pada penguatan identitas keilmuan dan literasi keagamaan yang lebih luas.

Dalam perspektif lain yakni teori Konstruktivisme Sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky (W. 1934 M.), seorang psikolog Rusia, proses belajar tidak terjadi secara individual dan terisolasi melainkan dibangun melalui interaksi sosial, dialog dan pendampingan antara peserta didik dan guru.¹¹ Pada konteks penguatan literasi Pegon di Pesantren Ar-Rosyid, pembelajaran yang dilakukan melalui Metode Cepat Baca-Tulis Pegon memperlihatkan karakter konstruktivistik, di mana santri membangun pemahaman baru melalui praktik langsung, latihan bertahap dan bimbingan intensif dari ustadz atau fasilitator program. Pembelajaran Pegon tidak hanya mengandalkan penjelasan teoretis, tetapi turut melibatkan demonstrasi, contoh-contoh kontekstual dari kitab kuning, serta koreksi langsung ketika santri mengalami kesulitan. Proses interaktif semacam ini sesuai dengan konsep *zone of proximal development* (ZPD) gagasan Lev Vygotsky, yaitu wilayah kemampuan yang dapat dicapai santri melalui bimbingan orang yang lebih ahli. Penerapan konsep ZPD dalam pembelajaran aksara Pegon dapat memungkinkan santri untuk menguasai keterampilan membaca dan menulis dengan bantuan instruktur yang berpengalaman.¹²

Selain itu, Konstruktivisme Sosial menekankan pentingnya *scaffolding* yakni bantuan atau struktur sementara yang diberikan guru untuk memudahkan peserta didik memahami

⁹Fitriani et al., "Building Literacy of Early Age Students' Language; Teacher Managerial Competence and Legal-Rational Authority of Boarding School Leaders."

¹⁰Ni nyoman ayu Suciartini et al., "POTRET PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM MEME DI MEDIA SOSIAL SEBAGAI BAHAN LITERASI AGAMA," *Jurnal Penjaminan Mutu* 9, no. 01 (2023): 35-46, <https://doi.org/10.25078/jpm.v9i01.2010>.

¹¹Mingzhang Zuo et al., "The Effects of Using Scaffolding in Online Learning: A Meta-Analysis," *Education Sciences* 13, no. 7 (2023): 705, <https://doi.org/10.3390/educsci13070705>.

¹²Fitriani et al., "Building Literacy of Early Age Students' Language; Teacher Managerial Competence and Legal-Rational Authority of Boarding School Leaders."

konsep baru.¹³ Dalam program PkM ini, *scaffolding* muncul dalam bentuk penggunaan modul latihan Pegon, pembacaan bersama (*guided reading*), serta penjelasan makna gandel secara bertahap. Metode Cepat Baca-Tulis Pegon memecah proses belajar menjadi langkah-langkah kecil yang terstruktur sehingga santri tidak merasa terbebani oleh kompleksitas aksara Pegon.¹⁴ Seiring meningkatnya kemampuan santri, *scaffolding* ini secara bertahap dikurangi sehingga mereka menjadi lebih mandiri dalam membaca dan menulis. Dengan demikian, teori konstruktivisme sosial menjelaskan bahwa peningkatan literasi Pegon bukan hanya akibat metode pedagogik yang efektif akan tetapi juga karena dukungan sosial dan bimbingan yang tepat selama proses belajar.

Konstruktivisme sosial juga memandang bahwa makna dan pengetahuan dibentuk melalui pengalaman sosial dan praktik budaya.¹⁵ Hal ini sangat relevan dengan pembelajaran Pegon yang merupakan bagian integral dari tradisi intelektual pesantren. Melalui program ini, santri tidak hanya mempelajari aksara Pegon sebagai keterampilan teknis akan tetapi turut menginternalisasi nilai-nilai, tradisi dan pola berpikir pesantren. Ketika santri kelak membaca kitab kuning bersama, misalnya melalui pola bandongan kecil atau diskusi makna gandel, mereka sesungguhnya sedang membangun pemahaman keagamaan melalui proses sosial yang terinstitusionalisasi. Aktivitas ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*) dan tertanam secara mendalam.

Dengan demikian, analisis menggunakan Teori Konstruktivisme Sosial memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan program penguatan literasi Pegon di Pesantren Ar-Rosyid bukan hanya bergantung pada teknik mengajar akan tetapi pada proses sosial, budaya dan interaksi yang mengiringinya. Pembelajaran yang bersifat dialogis, kolaboratif, dan kontekstual memungkinkan santri membangun kapasitas literasi keislaman secara lebih matang dan berkelanjutan. Intervensi PkM ini pada akhirnya tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga membentuk pola belajar mandiri yang selaras dengan tradisi pesantren dan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

Integrasi antara *Religious Literacy Theory* dan *Konstruktivisme Sosial* menunjukkan bahwa penguatan literasi Pegon dalam pembelajaran kitab kuning bukan hanya persoalan teknis membaca dan menulis aksara saja akan tetapi merupakan proses pembentukan kapasitas keagamaan yang berlangsung melalui interaksi sosial dan praktik budaya pesantren.¹⁶ Dari perspektif *Religious Literacy Theory*, kemampuan santri dalam membaca dan menulis Pegon menjadi landasan epistemik untuk memahami teks keagamaan secara

¹³Ni Nyoman Lisna Handayani et al., "Pengembangan Model Pendidikan Agama Hindu Berbasis Glokalisasi untuk Peningkatan Mutu Siswa SD Kabupaten Buleleng," *Jurnal Penjaminan Mutu* 7, no. 02 (2021): 154–61, <https://doi.org/10.25078/jpm.v7i2.2175>.

¹⁴Hafizhah Zulkifli et al., "Designing the Content of Religious Education Learning in Creating Sustainability among Children with Learning Disabilities: A Fuzzy Delphi Analysis," *Frontiers in Psychology* 13 (November 2022), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1036806>.

¹⁵Muhamad Parhan et al., "Developing a Contextual Learning Model in Islamic Education to Improve Applicable Knowledge and Foster Knowledge-Based Virtues," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 75–86, <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35205>.

¹⁶Noemí-Victoria Sarmiento-Campos et al., "A Look at Vygotsky's Sociocultural Theory (SCT): The Effectiveness of Scaffolding Method on EFL Learners' Speaking Achievement," *Education Research International* 2022, no. 1 (2022): 3514892, <https://doi.org/10.1155/2022/3514892>.

lebih akurat dan kontekstual. Pegon merupakan medium historis yang memungkinkan santri mengakses makna-makna dalam kitab kuning sehingga peningkatan kompetensi Pegon berarti peningkatan akses terhadap pengetahuan Islam klasik.¹⁷ Namun, proses internalisasi literasi keagamaan ini tidak berlangsung secara individual namun memerlukan interaksi sosial yang intens sebagaimana dijelaskan oleh Konstruktivisme Sosial.

Dalam kerangka Vygotsky, pembelajaran literasi Pegon terjadi melalui *zone of proximal development* (ZPD), yaitu wilayah kemampuan yang dapat dicapai santri melalui bimbingan ustadz dan kolaborasi dengan teman sebaya. Proses pendampingan dalam membaca makna gandel, menyalin teks Pegon dan memahami struktur kalimat Arab-Jawi menjadi bentuk *scaffolding* yang memungkinkan santri membangun pemahaman baru secara bertahap. Hal ini menegaskan bahwa literasi keagamaan tidak terbentuk dari hafalan simbol-simbol akan tetapi dari dialog, koreksi dan pembimbingan yang terus-menerus dalam lingkungan belajar pesantren. Artinya, *Religious Literacy* berkembang bukan hanya dari kemampuan teknis tetapi melalui praktik sosial yang membentuk cara santri memahami teks dan makna keagamaan.¹⁸

Pendekatan integratif ini juga memperlihatkan bahwa literasi Pegon adalah praktik budaya yang hidup, sebagaimana ditekankan oleh *New Literacy Studies* yang menjadi dasar *Religious Literacy Theory*. Pegon bukan sekadar sistem tulisan melainkan praktik sosial yang membentuk identitas intelektual dan religius santri.¹⁹ Konstruktivisme Sosial menjelaskan bahwa praktik ini tetap bertahan karena ia direproduksi melalui proses interaksi, model pembelajaran ala pesantren dan lingkungan kolektif yang memaknai Pegon sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam.²⁰ Ketika santri mempelajari Pegon bersama dalam suasana kolaboratif, santri tidak hanya menguasai keterampilan linguistik akan tetapi juga masuk ke dalam ekosistem makna yang membangun *worldview* keagamaan mereka.

Dengan demikian, integrasi kedua teori tersebut memperkuat argumentasi bahwa program PkM ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca-tulis Pegon, tetapi juga menguatkan kapasitas literasi keislaman santri secara utuh. *Religious Literacy Theory* menjelaskan kualitas pemahaman keagamaan yang dibangun, sementara *Konstruktivisme Sosial* menjelaskan bagaimana proses pembelajarannya memungkinkan pemahaman tersebut terbentuk secara efektif dan berkelanjutan. Intervensi PkM ini pada akhirnya berhasil karena ia berada pada persimpangan antara teknik pedagogik, praktik sosial, dan tradisi keagamaan yang saling menguatkan. Inilah yang menjadikan penguatan literasi Pegon bukan hanya kegiatan pendidikan, tetapi juga proses pemberdayaan keagamaan dalam konteks pesantren

¹⁷Rosijanih Arbie et al., "Student's Understanding of Islamic Religion Course Material With a Basic Semiotics Approach to Improve Reading Skills," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2023): 224-40, <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i2.362>.

¹⁸Arbie et al., "Student's Understanding of Islamic Religion Course Material With a Basic Semiotics Approach to Improve Reading Skills."

¹⁹Mo Chen et al., "Academic Literacy Development and Professional Identity Construction in Non-Native English-Speaking Novice English Language Teachers," *Frontiers in Psychology* 14 (August 2023), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1190312>.

²⁰Ali M. Alghazo et al., "Back to Basics: A Role of Reading, Writing, and Arithmetic Teaching," *Frontiers in Education* 7 (October 2022), <https://doi.org/10.3389/educ.2022.913014>.

Kesimpulan

Pelaksanaan program Penguatan Literasi Keislaman Santri Shofa Ar-Rosyid melalui Metode Cepat Baca-Tulis Pegon terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan memahami teks keagamaan berbasis aksara Pegon sebagai instrumen utama pembelajaran kitab kuning. Berdasarkan hasil evaluasi, program ini berhasil meningkatkan kemampuan literasi Pegon santri sebesar 10,44 poin atau sekitar 13,39% dibandingkan sebelum pelaksanaan program. Peningkatan capaian tersebut menunjukkan bahwa metode cepat baca-tulis Pegon dapat menjadi pendekatan pedagogik yang relevan dalam memperkuat kapasitas literasi keagamaan santri di lingkungan pesantren.

Secara rinci, keberhasilan program ini dapat dilihat dari dua capaian utama, yaitu capaian kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, peningkatan skor evaluasi menunjukkan adanya perkembangan nyata dalam kemampuan teknis membaca dan menulis Pegon pada sebagian besar peserta. Sementara secara kualitatif, kegiatan ini memberikan dampak pada meningkatnya kepercayaan diri santri dalam membaca kitab kuning, bertambahnya kemandirian belajar, serta meningkatnya minat untuk memperdalam tradisi literasi pesantren. Dengan demikian, PkM ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga memperkuat ekosistem pembelajaran kitab kuning dan keberlanjutan tradisi literasi keislaman di TPQ Shofa Ar-Rosyid.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis menyampaikan terima kasih kepada STAI Darussalam Nganjuk yang telah memberikan dukungan kelembagaan, pendanaan, serta fasilitas akademik dalam pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat ini. Penghargaan yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada Kepala TPQ Shofa Ar-Rosyid Nganjuk selaku mitra dampingan yang telah menyediakan waktu, tempat, serta dukungan penuh selama proses pelatihan berlangsung. Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat, baik para ustadz, santri, maupun seluruh civitas pesantren yang telah memberikan kontribusi, partisipasi, dan kerjasama sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan literasi keislaman di lingkungan Pondok Pesantren Ar-Rosyid. Semoga segala bentuk bantuan, kerjasama, dan dukungan tersebut menjadi amal jariyah dan mendapat balasan dari Allah SWT.

Daftar Referensi

- Alghazo, Ali M., Sherif Abdelhamid, and Runna Alghazo. "Back to Basics: A Role of Reading, Writing, and Arithmetic Teaching." *Frontiers in Education* 7 (October 2022). <https://doi.org/10.3389/educ.2022.913014>.
- Arbie, Rosijanih, Ratna Puspitasari, Sadieli Telaumbanua, B. M. A. S. Anaconda Bangkara, and Khasanah Khasanah. "Student's Understanding of Islamic Religion Course Material With a Basic Semiotics Approach to Improve Reading Skills." *Tafkir: Interdisciplinary*

Journal of Islamic Education 4, no. 2 (2023): 224–40.
<https://doi.org/10.31538/tijie.v4i2.362>.

Chen, Mo, Wenli Zhang, and Qun Zheng. “Academic Literacy Development and Professional Identity Construction in Non-Native English-Speaking Novice English Language Teachers.” *Frontiers in Psychology* 14 (August 2023).
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1190312>.

Fitriani, Nisa, Syamsul Anam, Asep Maulana, and Saliha Sebgag. “Building Literacy of Early Age Students’ Language; Teacher Managerial Competence and Legal-Rational Authority of Boarding School Leaders.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 41–50. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.707>.

Handayani, Ni Nyoman Lisna, I. Putu Suardipa, and Ni Ketut Erna Muliastri. “Pengembangan Model Pendidikan Agama Hindu Berbasis Glokalisasi untuk Peningkatan Mutu Siswa SD Kabupaten Buleleng.” *Jurnal Penjaminan Mutu* 7, no. 02 (2021): 154–61.
<https://doi.org/10.25078/jpm.v7i2.2175>.

Kusumawati, Ira, and Nurfuadi. “Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern.” *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 01 (2024): 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>.

Ningrum, Siti Mahmudah Fitriani, Ahmad Syamsudin, IAIN Kediri, and Jl Sunan Ampel No. *Pendampingan Belajar Baca Tulis Pegon bagi Santri Baru MTs di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kediri*. n.d.

Niyah, Izuddi, and Nurmahmudah Nurmahmudah. “Kegiatan Berbasis Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan Di Pesantren Al-Fath Melalui Pelatihan Jawa Pegon Dalam Upaya Memaknai Kitab Kuning.” *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2022): 90–96. https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i2.2925.

Parhan, Muhamad, Syahidin Syahidin, Momod Abdul Somad, Mulyana Abdulah, and Risris Hari Nugraha. “Developing a Contextual Learning Model in Islamic Education to Improve Applicable Knowledge and Foster Knowledge-Based Virtues.” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35205>.

Reyva, Moch Dheandra Al, Agnes Berliana Hutagaol, Dinda Humaira Tampubolon, Jelita Novrianti Sinaga, and Abdinur Batubara. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Budaya Pada Siswa SMP.” *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 2 (2024): 8–8. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.9>.

Rony, Rony, and Siti Ainun Jariyah. “Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik.” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 79–100. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18>.

Sarmiento-Campos, Noemí-Victoria, Juan Carlos Lázaro-Guillermo, Edwin-Neil Silvera-Alarcón, et al. “A Look at Vygotsky’s Sociocultural Theory (SCT): The Effectiveness of Scaffolding Method on EFL Learners’ Speaking Achievement.” *Education Research International* 2022, no. 1 (2022): 3514892. <https://doi.org/10.1155/2022/3514892>.

Suciartini, Ni nyoman ayu, Ni Luh PT Putriyani Dewi, and Kadek Jaya Wiguna. "POTRET PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM MEME DI MEDIA SOSIAL SEBAGAI BAHAN LITERASI AGAMA." *Jurnal Penjaminan Mutu* 9, no. 01 (2023): 35–46. <https://doi.org/10.25078/jpm.v9i01.2010>.

Tofaynudin, Johan Indrus, Abdul Wafi, Husni Mubarok, M. Iqbal Fathoni, and Lutfi Hakim. "Pendampingan Teras Belajar Pegon Bagi Santri Untuk Membangun Literasi Di Pondok Pesantren Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Jember." *Pandalungan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 192–202. <https://doi.org/10.62097/pandalungan.v1i1.1197>.

uminahdiyah, and Nanang Zamroji. "Pendampingan Kemampuan Membaca Dan Menulis Pegon Bagi Santri Madrasah Diniyah Musyawirul Ulum Kelas 1 Wustha Di Dusun Tenggong Kademangan." *Jurnal Pengabdian Bersama Masyarakat Indonesia* 2, no. 1 (2024): 01–08. <https://doi.org/10.59031/jpbmi.v2i1.286>.

Zulkifli, Hafizhah, Syar Meeze Mohd Rashid, Suziyani Mohamed, et al. "Designing the Content of Religious Education Learning in Creating Sustainability among Children with Learning Disabilities: A Fuzzy Delphi Analysis." *Frontiers in Psychology* 13 (November 2022). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1036806>.

Zuo, Mingzhang, Sen Kong, Yuxia Ma, Yue Hu, and Meng Xiao. "The Effects of Using Scaffolding in Online Learning: A Meta-Analysis." *Education Sciences* 13, no. 7 (2023): 705. <https://doi.org/10.3390/educsci13070705>.